

POLA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR

¹Ilham Gunawan, ²Akhmad Asyari
¹²UIN Mataram, Indonesia

Kata kunci:

*peran Guru, PAI,
Budi Pekerti,
karakter religius*

*Corresponding authors
email:
akhmadasyari@uinm
ataram.ac.id*

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah untuk membentuk karakter religius bagi siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah melalui peran guru PAI dan Budi Pekerti yang tidak hanya berupa materi namun diaplikasikan dalam bentuk pembiasaan kegiatan religi yang dapat menarik perhatian siswa untuk melaksanakannya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya disajikan secara deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik supaya memiliki karakter religius sejak dini. Adapun, dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukannya yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya ialah orangtua dan guru, sedangkan faktor penghambatnya ialah teman sebaya dan lingkungan masyarakat yang dimana masing-masing dari faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap anak maupun peserta didik.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU, 2003).

Selain itu, dalam undang undang tersebut juga menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi, 2014).

Sejatinya, jika difokuskan pada kata pendidikan saja maka secara otomatis yang terlintas ialah proses menerima ilmu atau proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas di suatu sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Konteks pendidikan tersebut akan lebih mengarah ke tempat berlangsungnya proses belajar mengajar daripada memfokuskan bagaimana pendidikan itu sendiri. Sedangkan, pada dasarnya pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lembaga formal saja, akan tetapi bisa dilaksanakan oleh siapa saja tanpa batasan tempat, waktu dan usia selama ada kemauan untuk menuntut ilmu supaya mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dilembaga formal seperti di sekolah, banyak yang beranggapan bahwa siswa hanya mendapatkan materi dari guru saat didalam kelas tanpa ada aksi dikehidupan sehari-hari untuk mempraktekkan apa yang sudah dipelajari di sekolah. Padahal jika membahas tentang pendidikan maka tidak terlepas tentang akhlak atau perilaku siswa dan pembentukan karakter siswa baik dilingkungan sekolah, keluarga dan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang secara umum ialah untuk membentuk akhlak mulia dan karakter yang baik serta berbudi pekerti luhur. Banyak sekolah yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai fokus pendidikan untuk membentuk karakter siswa su menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik harus memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*) (Khozin, 2013). Manusia yang beradab lebih dihormati daripada manusia yang berilmu, hal ini dikarenakan banyak orang yang memiliki ilmu yang tinggi namun dalam kehidupan sehari-hari tidak menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki membentuk akhlak atau perangai yang baik dilingkungan masyarakat. Jadi pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan supaya manusia bisa memiliki karakter religius yang tinggi.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti siswa di sekolah tidak terlepas dari guru yang mengampu mata Pelajaran tersebut. Bahkan sukses tidaknya materi yang disampaikan sangat berpengaruh terhadap siapa sosok guru atau tenaga pendidiknya. Berdasarkan teori tentang peran guru ada lima poin penting yaitu sebagai guru harus bisa berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pemberi motivasi (motivator) dan sebagai pemberi penilaian (evaluator) bagi siswa. Dalam ajaran islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting.

Didalam Al-Qur'an saja ditemukan lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak. Dua setengah kali lebih banyak daripada ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan (Ilyas, 2011).

Oleh sebab itu, Al-Qur'an sebagai pedoman yang paling utama bagi umat islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Kandungan Al-Qur'an tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam. Oleh karena itu islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program Pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, Pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter. Dalam membentuk karakter siswa yang kuat, berakhlak, bertakwa dan memiliki pengetahuan yang luas guna mengembangkan potensi diri serta hubungan sosial dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, pendidikan harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku individu, tidak hanya peningkatan pengetahuan saja (Kusuma, 2011). Tidak sedikit guru dan orangtua yang fokus pendidikan peserta didik dan anaknya hanya melihat dari prestasi yang diraih dan dicapai saat masih duduk dibangku sekolah saja, padahal diluar itu banyak hal yang bisa diperhatikan dan diapresiasi dengan baik. Misalnya dengan memuji kegiatan anak diluar jam sekolah, mendukung hal-hal kecil namun bermanfaat bagi orang banyak seperti budaya saling tolong menolong, berbuat baik kepada sesama dan lain lain.

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orangtua, maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orangtua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi kadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika dirumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerjasama dengan orangtua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan dijalani (Nurbaiti, 2020). Jadi dalam membentuk

karakter siswa diperlukan kerjasama yang baik dan seimbang dari orangtua, guru serta lingkungan masyarakat supaya karakter religius siswa bisa terbentuk semaksimal mungkin.

Setelah melakukan observasi penelitian di SDN 1 Sekotong Tengah, pembelajaran PAI dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Hal ini dikarenakan, untuk membentuk suatu generasi yang berakhlak, beradab dan berbudi pekerti luhur harus ditanamkan sedini mungkin melalui materi PAI di sekolah dan pembiasaan kegiatan keagamaan (Observasi, 2023). Pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan tujuan memberikan pendidikan akhlak kepada siswa-siswi di sekolah. Peneliti menemukan masih ada beberapa anak yang kurang baik dalam berperilaku terhadap guru, staf sekolah, dan teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa bersikap ketika bertemu dengan guru disekolah, seperti kurang sopan, tidak santun dalam berkata, mendahului guru ketika berjalan, tidak mengucapkan salam ketika berpapasan, memotong pembicaraan guru ketika dijelaskan, menganggap guru seperti teman sendiri, kurang menghargai guru dan staf sekolah dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau kuantitatif. Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis untuk mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu diistilahkan dengan metode deskriptif analisis. Terkait dengan metode ini Winarno Surachmat, mengatakan bahwa, “Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga dituntut untuk menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh dilapangan atau situasi sosial, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini lebih terurai dengan kata-kata daripada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian.

Sumber data yang dimaksud disini adalah dari mana data informasi yang diperoleh (Nasution, 2008). Sumber data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data skunder. Data primer nantinya dapat diperoleh dari proses penelitian langsung melalui observasi dan wawancara, sedangkan data skunder akan diperoleh dari catatan atau dokumen yang terkait dengan penelitian ataupun referensi dan buku-buku. Sumber data yang diperoleh dari sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung dengan pihak terkait di lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya oleh

Walada: Journal of Primary Education Vol. 2, No. 1, [April] [2023]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

peneliti. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari sumber data skunder artinya sumber data yang bersifat non manusia atau yang berupa tulisan-tulisan, dan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sekunder ini dengan melalui dokumentasi.

Adapun prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil paparan data yang peneliti dapatkan, maka peneliti akan membahas permasalahan berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Sekotong Tengah”.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, baik yang beragama Islam maupun non-muslim. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan siswa pengenalan dan pendalaman terhadap agama yang dianutnya, karena tidak semua anak mendapatkan pendidikan agama dengan maksimal di rumah maupun lingkungan keluarga. Mempelajari pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah menjadi salah satu alternatif bagi para orangtua untuk dibantu mendidik anaknya agar memiliki pengetahuan yang mendasar tentang ilmu agama.

Perlu diketahui bahwa Pendidikan agama islam tidak hanya mendapat pengetahuan intelektual saja, tetapi ini adalah salah satu cara untuk membentuk sifat karakter siswa sehingga bisa kolektif mewakili nilai-nilai Islam. Pengetahuan agama islam bersifat teoritis dan sangat aktif serta melibatkan berbagai rancangan Pendidikan. Konsep Pendidikan dalam islam harus memperhitungkan segala aspek dalam kegiatan belajar-mengajar yang menggambarkan konspe tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Pendidikan Agama Islam memiliki misi untuk mendidik seseorang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, sehingga dapat tercipta situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera.

Namun, untuk membentuk karakter religius siswa di SDN 1 Sekotong Tengah, peneliti menemukan bahwa tidak hanya berpatokan pada materi dari mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti saja, melainkan penerapan dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut yang diselipkan guru melalui pembiasaan kegiatan religi yaitu kegiatan bimtaq dan kepramukaan.

Berangkat dari teori tentang peran guru yaitu sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator dan evaluator, peneliti dapat menganalisis peran guru PAI dan budi pekerti dalam membentuk karakter

religius siswa di SDN 1 Sekotong Tengah diaplikasikan dalam beberapa kegiatan bernuansa religi sebagai berikut:

1. Guru sebagai pengajar

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan yang ditemukan oleh peneliti dilapangan, salah satu penerapan peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti sebagai pengajar ialah melalui kegiatan bimtaq yang terdiri dari berbagai kegiatan seperti berikut;

a. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang keistimewaan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada nabi Muhammad SAW yang menjadi kitab suci umat Islam diseluruh dunia. Dengan mempelajari Al-Qur'an, diharapkan siswa dapat memetik pelajaran yang terkandung dalam setiap ayatnya dan bisa diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membaca Asma'ul Husna dan do'a harian.

Selain solat dhuha dan zuhur secara berjama'ah, siswa juga aktif membaca Asma'ul Husna dan do'a harian seperti do'a sebelum memulai pembelajaran, do'a setelah mendapatkan materi pelajaran dan do'a-do'a lainnya. Pembacaan Asma'ul Husna diterapkan menjadi salah satu langkah awal bagi guru untuk memperkenalkan siswa dengan 99 nama indah bagi Allah yang wajib diketahui sebagai seorang muslim. Hal ini bertujuan supaya siswa mengetahui dan memahami arti dari setiap Asma Allah Yang Maha Mulia dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berdo'a.

Berdasarkan peran guru sebagai pengajar, menurut Ibu Rohana menyatakan bahwa:

“salah satu cara guru menanamkan karakter religius siswa ialah melalui kegiatan pembelajaran baca tulis al-qur'an. membaca asma'ul husna dan do'a harian hal ini merupakan aplikasi dari peran guru senagai seorang pengajar (Rohana, 2023).

2. Guru sebagai motivator

Adapun peran guru sebagai motivator di SDN 1 Sekotong Tengah ialah senantiasa mengajak siswa melakukan kegiatan yang positif seperti shalat berjama'ah yang dilakukan di sekolah saat siswa baru datang ke sekolah sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah. Selain itu, setiap selesai melaksanakan shalat secara berjama'ah, guru akan memberikan kata-kata motivasi untuk para siswa yang diselipkan pada saat melakukan kultum.

a. Sholat dhuha dan zuhur secara berjama'ah.

Dalam kegiatan ini, setiap selesai sholat guru yang bertugas menjadi imam akan menyampaikan materi ceramah atau kultum untuk para peserta didik yang ikut serta melaksanakan sholat jama'ah di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengisi hati atau asupan Rohani bagi siswa supaya mendapatkan pencerahan dari guru tentang nikmatnya iman dan Islam. Yang dimana tidak semua orang sempat untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah, dalam hal ini guru menanamkan sikap disiplin kepada siswa untuk sholat diawal waktu supaya bisa menjadi pribadi yang taat menjalankan perintah Allah yaitu sholat.

Menurut Pak Zulkifli selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“kegiatan sholat dhuha dan zuhur berjama'ah ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang religius dengan mengamalkan amalan sunah yaitu sholat dhuha dan sholat zuhur yang dianjurkan secara berjama'ah supaya anak-anak menjadi lebih merasa mengenal hakikat sholat dengan berjama'ah bisa melatih kekhusyuan mereka.”

Selain itu, salah satu wawancara dengan murid kelas 5 yaitu Restu Dewantara menyatakan bahwa:

“saya sangat senang melaksanakan sholat dhuha dan zuhur secara berjama'ah di sekolah, karena di rumah saya sholat sendiri. Selain banyak teman, saya juga senang saat guru menyampaikan cerita dan motivasi ketika ceramah setelah sholat (Dewantara, 2023).

3. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru diharuskan memberi yang terbaik bagi siswanya supaya bisa menjadi orang yang berpendidikan dikemudian hari, dalam hal ini salah satu cara guru PAI dan budi pekerti berperan untuk membentuk karakter religius siswa ialah dengan memberikan materi tentang pentingnya akhlak dan adab yang terdapat dalam kitab *Akhlauqul Banin*.

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Rohana menyatakan bahwa:

“pemberian materi akhlak dan adab dalam kitab akhlauqul banin diharapkan siswa memiliki akhlak dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., yang dimana beliau diutus oleh Allah Swt., untuk memperbaiki akhlak manusia pada saat itu yang jauh dari kata beradab.”

a. Penyampaian Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Akhlauqul Banin*

Banyak hal yang dapat menjadi *alternatif* bagi guru dalam membentuk karakter religius siswa, salah satunya ialah menyampaikan materi tentang pendidikan akhlak dalam kitab *akhlauqul banin* pada saat

jam kosong supaya siswa tau bahwa untuk menjadi manusia yang baik, berakhlak, beradab dan berbudi pekerti luhur harus diajarkan sejak dini.

4. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing, dalam hal ini guru PAI bekerjasama dengan kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan kepramukaan yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif peran guru dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam kegiatan pramuka ini, pelatih menyelipkan materi tentang pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui pengamalan dasa darma pramuka yang dalam setiap isinya sejalan dengan ajaran agama Islam dan bisa dijadikan salah satu langkah dalam membentuk karakter religius. Misalnya dalam dasa darma nomor satu yang berbunyi “takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” sudah jelas siswa diminta untuk bisa memiliki sikap takwa yaitu mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ada juga sikap yang perlu ditanamkan yaitu patuh, disiplin, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, hal ini sesuai dengan empat sifat wajib bagi Rasul yaitu *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (Menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas) yang diharapkan bagi semua umat manusia untuk bisa mencontohnya.

Selain itu, *point* terakhir dari dasa darma pramuka yang kesepuluh ialah suci dari pikiran, perkataan dan perbuatan yang dimana hal ini hanya dimiliki bagi orang yang suci dan tingkat keimumannya sudah tinggi. Namun, tidak ada salahnya mencoba untuk mengajarkan nilai-nilai ini kepada para siswa di sekolah supaya bisa diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kegiatan pramuka yang diadakan oleh pihak sekolah diharapkan bisa menjadi ajang pembentukan akhlak siswa dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasa darma pramuka karena sudah sesuai dengan ajaran Islam dan menyentuh ranah dari tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya itu, siswa juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik dengan senantiasa menjaga lingkungan hidup dan alam sekitar, misalnya dengan menjaga kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, tidak memetik bunga dan menebang pohon dan lain sebagainya.

5. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator diharapkan dapat memberikan penilaian hasil akhir yang baik bagi siswa baik hasil belajar selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah maupun bagaimana siswa bersikap di lingkungan sekolah, apakah sudah mencerminkan akhlak yang baik yaitu sopan santun dalam bertutur kata, beradab dengan mengatakan

permisi ketika hendak keluar kelas dan berpapasan dengan guru dengan menundukkan pandangan dan bersalaman dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 1 Sekotong Tengah dan berdasarkan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal penting bahwa Peran guru PAI dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dilakukan dengan cara mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan kegiatan religi atau kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan yang baik kepada siswa dan menjadi salah satu cara menyampaikan materi pembelajaran PAI dan budi pekerti dengan cara yang berbeda, yakni dengan menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada kegiatan bimaq dan kepramukaan yang diharapkan dapat diterapkan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam rangkaian kegiatan tersebut sudah mencakup peran guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan motivator.

REFERENSI

- Abdul Hakim dan Miftakhul Munir yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Ahirazy”, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Desember 2017
- Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Afifudin dan Beni A.S, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

- Agus Budiman, *Efesiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2013.
- Ali Muhtadi, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta, Skripsi, Prodi Teknologi Pendidikan FIP UNY, 2015.
- Arhjayati Rahim, “Peranan Orang Tuan Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam”, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.13, Nomor. 1, Januari 2013.
- Asma Nur, Rusli Malli, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Paliangga Kabupaten Gowa, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2019.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, Nomor 1, April 2015
- Cholid Nurbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dharam Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djama’an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Vol. 6, Nomor 2. Desember 2014.
- Edi Sudarhono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1994.
- Fadillah Annisa, “Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, Vol.10, Nomor 1, April 2019.
- Fadilah, Rabi’ah, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA, LIN WIDYA LESTARI, Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Hulwah Khairunnisa, “Pentingnya Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” dalam <https://www.kompasiana.com/artikel>, diakses tanggal 10 September 2023.
- Hasan Lunggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Al-Husna, 2003.

- Hamzah B. Uno, Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Hisyam M. Fiqy Aladdin, “Peran Kementrian Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan”, *Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, Nomor. 2*, 2019.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Gelora Aksara Utama, 2007.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- M. Pamungkas Imam, *Akhlaq Muslim Modern*, Bandung: MARJA, 2012.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Margono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Mohamad Ali, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2013.
- Mohammad Roesli, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak*”, *Darussalam*, Vol. 9, Nomor 2, April 2018
- Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2013.
- Muhaimin dan Suti’ah, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad bin Ibrahim, *Bersama Para Pendidik Muslim*. Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Mulyasa E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2016.
- Nana Sudjana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Offset, 1998
- Nasution, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

- Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Al-Ulum*, Vol. 13, Nomor 1, Juni 2013
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nuruni dan Kustini, *Eksperiental Marketing, Emosional Branding and Brand*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 7, Nomor 1, Januari 2011
- Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002
- Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999.
- Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, Iman Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”, *el-Bidayah: Jurnal of Islamic Elementery Education*, Vol. 2 Nomor. 1, Maret 2020.
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Retno, Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif Dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga Group, 2012.
- Salim dan Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Sarlito, Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Siska Apriani Rambe, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Dar Al-Ma’arif, Kecamatan Kota Pinang, Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2017.
- Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka Utama, 2006.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.